BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Berikut ini adalah gambaran umum obyek penelitian yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi.

1. Profil SDN Gadingwatu

Nama Sekolah	: SDN Gadingwatu
Nomor Statistik Sekolah	: 101050103010
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20500293
Daerah/Wilayah	: Desa
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 01 – 01 – 1947
Kelompok Sekolah	: A
Akreditasi/Tahun	: Sudah / 2006
Kategori/Nilai	: A / 87 , 38
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Tanah/Luas	: Hak Pakai / 2913,m2
Bangunan Sekolah	: 4 Unit
Jarak ke Kota Kecamatan	: ± 6 Km
Jarak ke Kota Kabupaten	: ± 25 Km
Alamat Sekolah	: Ds. Gadingwatu, Menganti-Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi dan Misi SDN Gadingwatu

Visi SDN Gadingwatu yaitu terciptanya pendidikan berkualitas yang terjangkau dengan berdasarkan Imtaq dan Imtek serta berwawasan lingkungan.

Sedangkan Misi SDN Gadingwatu yaitu:

1) Menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosional dan spriritual sehingga terbentuk pribadi unggul dan berkualitas.
2) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan.
4) Meningkatkan dan mengembangkan IPTEKS, keunggulan lokal dan global.
5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan kondusif.
7) Mencegah kerusakan lingkungan hidup di lingkungan sekolah.
8) Mencegah polusi udara di lingkungan sekolah.
9) Menciptakan warga sekolah yang memiliki jiwa peduli lingkungan.

3. Tujuan SDN Gadingwatu

Tujuan SDN Gadingwatu diantaranya yaitu:

1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri.
2) Dapat meraih prestasi baik akademik maupun non akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dapat mencerdaskan peserta didik dan guru sehingga menjadi sekolah yang unggul dan diminati masyarakat.
4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
5) Menjadi sekolah pelopor sekolah berwawasan lingkungan.
6) Dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan kondusif sehigga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.
7) Dapat menciptakan warga sekolah yang memiliki jiwa peduli lingkungan(upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran lingkungan, mencegah terjadi kerusakan lingkungan).

4. Keadaan Pendidik SDN Gadingwatu

Pendidik merupakan sebutan dari guru di lembaga pendidikan atau sekolah, baik tingkat dasar maupun tingkat atas. Guru adalah mereka yang mempunyai keahlian di bidang keilmuan masing- masing, tetapi tidak menutup kemungkinan memahami sedikit tentang ilmu- ilmu yang lain. Guru juga merupakan salah satu faktor penentu maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Sehingga kualitas dan kuantitas tenaga pengajar atau pendidik perlu juga dipaparkan. Adapun jumlah tenaga pengajar di SDn Gadingwatu adalah sebagai berikut:

TABEL 1
DATA TENAGA PENDIDIK ATAU GURU DI SDN GADINGWATU

No	Nama Guru	Golongan	Tugas
1	Dra. Susiati	Pembina Tingkat I IV b	Kepala Sekolah
2	,Yeti Nuryaningsih,	-	Guru Kelas I-A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	S.Pd		
3	Aliyah, S.Pd	-	Guru Kelas I-B
4	Yunita Reni, S.Pd	-	Guru Kelas II-A
5	Hj. Karsini, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas II-B
6	Indah Permata Sari, S.Pd	-	Guru Kelas III-A
7	Hj.Eny Supatmi, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas III-B
8	Tukijo, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas IV-A
9	Titik Wuryaningsih, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas IV-B
10	Subiantoro, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas V-A
11	Ponimin, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas V-B
12	H. Sukamdi, S.Pd	Pembina IV a	Guru Kelas VI-A
13	Nur Syamsi, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru Kelas VI-B
14	Ibnu Iskandar, S.Pd	Pembina Tingkat I IV b	Guru OR
15	Hj. Ma'rifatin, S.Ag	Pembina IV a	Guru Agama Islam
16	Randa Widiyanto	-	Guru Agama Islam
17	Arindawati, S.Pd	-	Guru Bahasa Inggris
18	Samsul Fajar. J. , S.Th	-	Guru Agama Kristen

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

5. Keadaan Anak Didik SDN Gadingwatu

Anak didik atau yang biasa disebut siswa adalah yang menuntut ilmu di sekolah atau lembaga pendidikan, dimana setiap siswa mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi masing- masing. Begitu pula siswa di SDN Gadingwatu, baik putra ataupun putrinya memiliki potensi masing- masing, karena mereka berasal dari daerah yang berbeda. Adapun jumlah siswa secara keseluruhan yang mengikuti kegiatan belajar di SDN Gadingwatu tahun 2014- 2015 adalah sebagai berikut:

TABEL 2
JUMLAH SISWA 2014- 2015

No	Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Kelas I	35	35	70
2	Kelas II	30	32	62
3	Kelas III	35	26	61
4	Kelas IV	35	27	62
5	Kelas V	28	44	72
6	Kelas VI	29	29	58

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pola BK SDN Gadingwatu

BAGAN 1
POLA BK SDN GADINGWATU

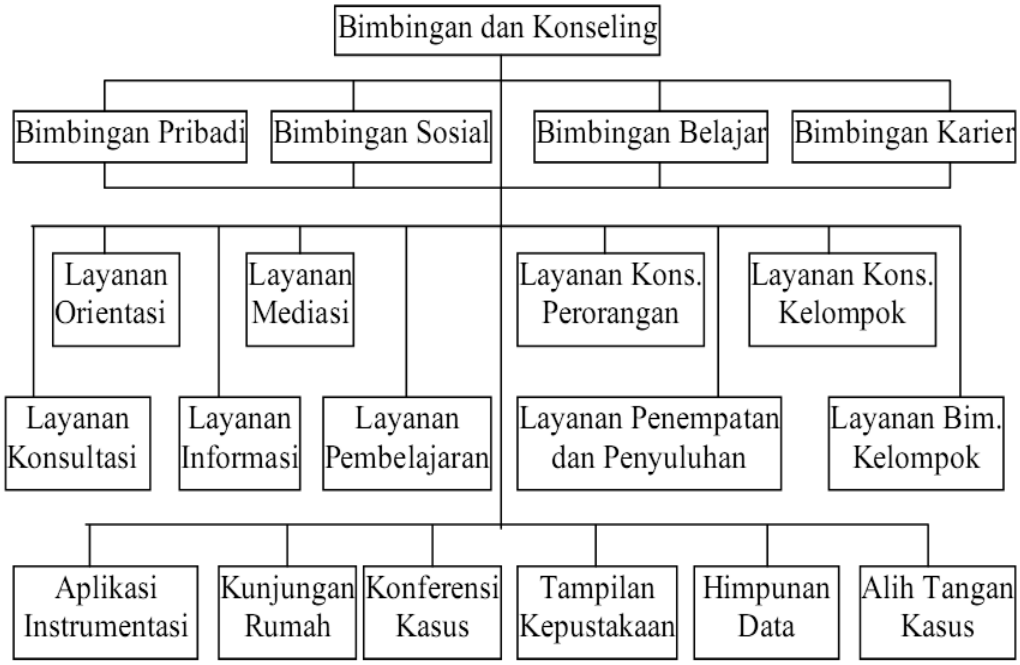

Sumber : Dokumentasi Bimbingan dan Konseling SDN Gadingwatu

B. Penyajian Data

1. Gambaran Kondisi Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik

Anak-anak memiliki tingkat yang berbeda–beda dalam belajar. Salah jika menempatkan mereka semua pada satu anggapan negatif karena mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan anak lain, baik akademis atau yang lainnya. Penting untuk dicatat bahwa lambat belajar tidak dapat dikategorikan sebagai orang–orang khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi mereka hanya memiliki masalah belajar. Karena pada dasarnya *slow learner* adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.

Slow learner atau lamban belajar pada penelitian ini di SDN Gadingwatu Menganti - Gresik, merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Menurut Ibu Susiati selaku kepala sekolah SDN Gadingwatu Menganti – Gresik menggambarkan secara garis besar tentang kondisi siswa x, beliau mengatakan:

> "siswa ini memang lamban belajar, dulu ketika kelas IV selalu mendapat keluhan dari guru kelas IV Bapak Tukijo selaku guru kelasnya. Bapak tukijo sering mengeluh karena membacanya kurang lancar, masih mengeja, dan menghitungnya pun kurang lancar. siswa ini umurnya sudah tua dibandingkan teman-teman sepantaranya yang sudah SMP, kakaknya dulunya waktu SDN gadingwatu di sini selalu peringkat pertama, sangat jauh berbeda dengan siswa ini. siswa ini tidak naik kelas tiga kali. Ketika kelas dua tidak naik kelas kemudian kelas tiga tidak naik kelas, kelas empat tidak naik kelas. Habis tidak naik kelas ketika kelas tiga, siswa ini datang dengan orang tuanya untuk mintak surat keterangan pindah ke Madura karena ikut dengan orang tuanya ke Madura. Satu tahun kemudian pindah kesini tapi naik ke kelas empat."[95]

[95] Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Tukijo selaku guru kelas IV-A yang perna mengajarnya, beliau mengatakan:

> "siswa ini tidak bisa, membacanya tidak lancar, disuruh maju tidak mau maju. Siswa ini nakal, bicara terus saat di terangkan, kalau dikasi tugas tidak dikerjakan. Nilainya tidak ada yang di atas kkm, rengkingnya di bawah sendri dari 35 siswa. siswa ini barkali-kali tidak naik kela. Tahun ajaran 2013-2014 naik ke kelas lima meskipun tidak bisa karena habis tidak naik kelas ketika kelas empat ketika di ajar oleh Bu Titik."[96]

Ucapan yang tidak jauh berbeda disampaiakan oleh Ibu Titik selaku guru kelas IV-B yang perna mengajarnya saat kelas IV, beliau mengatakan:

> "siswa ini dulunya waktu kelas IV banyak bicara, tidak perna mengerjakan saat diberi tugas oleh guru, dan anaknya sangat malas. Membacanya sama sekali tidak bisa. Memang saat dalam kelas dibedakan dengan teman yang lainya tentang latian soal, tapi tetap saja tidak bisa mengerjakan. Kemudian tidak naik kelas, tahun ajaran berikutnya tidak mau diajar, kemudian anak ini mintaknya diajar oleh Pak Tukijo."[97]

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara kepada Ibu Indah selaku guru TIK yang mengajar kelas I – VI terutama tentang kondisi siswa x, beliau mengatakan:

> "ketikas saat jam pelajaran anak ini diam saja. Kalau tidak bisa diam, waktu bisa pun juga diam. Tidak tahu gara-

[96] Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

[97] Wawancara dengan Ibu Titik (selaku Guru Kelas IV-B SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 10 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gara takut sama saya atau bagaimana. Tapi saya suru untuk maju untuk menjawab tidak mau, bahkan saya paksa tetap saja tidak mau."[98]

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara kepada Ibu Hj. Ma'rifatin selaku guru pendidikan agama islam yang mengajar dari kelas III – VI, beliau mengatakan:

"Anak ini tidak bisa. Disuruh untuk membaca surat pendek tidak bisa. Saat dirumah tidak pernah mengaji. Saat diterangkan memperhatikan seperti orang bisa, tetapi ketika ditanya tidak bisa. Banyak bicara saat diterangkan. Guru-guru mengeluh ketika mengajar anak ini "[99]

Ucapan yang tidak jauh berbeda disampaiakan oleh Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A yang mengajarnya, beliau mengatakan:

"anak ini dulunya awal-awal kelas V tidak bisa membaca, kemudian dinaikan ke kelas V. ketika disuru membaca di depan, masih mengeja seperti anak kelas satu. Berbeda sama murid-murid yang lainya. Saat berhitung pun tidak bisa perkalian dengan pembagian. anak ini teman-teman sepantaranya sudah smp. Tua di sd anak ini. Nilainya pun jelek tidak ada yang di atas kkm. Dibawah kkm semuanya."[100]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

[98] Wawancara dengan Ibu Indah (selaku Guru TIK Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 10.50 WIB

[99] Wawancara dengan Ibu Hj. Ma'rifatin (selaku Guru pendidikan Agama Islam Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

[100] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "tidak bisa apa-apa, selalu menyontek saya kalau ada tugas, disuruh maju sama pak guru selalu tidak mau maju."[101]

Peneliti mencari informasi melalui wawancara kepada siswa x, untuk menguji ke validan data tentang bagaimanakah kondisi siswa x. siswa x mengatakan:

> "saya sudah bisa membaca, tetapi belum lancar. Saat dijelaskan saya mengerti. Berhitung saya sudah bisa. Tetapi kalau pembagian saya tidak bisa. Saat di beri tugas kadang-kadang saya kerjakan dan kadang-kadang saya tidak kerjaka dikarenakan sulit. Dulu saya perna disuruh maju tetapi saya tidak mauh karena tidak bisa."[102]

Dan peneliti juga mencari informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* tentang berapa kali siswa x ini tidak naik kelas. Peneliti mewawancari seorang guru bahasa inggris yakni ibu Arindawati, beliau mengatakan:

> "berkali-kali, saya lupa. Yang jelas anak ini tidak naik kelas lebih dari dua kali. Belum termasuk anak ini perna tidak sekolah. Padahal kakaknya perna sekolah disini selalu juara kelas, jauh sama siswa x ini."[103]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Titik selaku guru kelas IV-B yang dulu perna mengajarnya:

> "tiap kenaikan kelas selalu tidak naik kelas. Kalau berapa kali saya tidak tauh. Yang jelas dulu waktu saya menjadi guru kelasnya saya tidak naikan kelas karena anak ini tidak bisa apa-apa. Tidak perna mengerjakan tugas. Oleh sebab itu saya bedakan, tetap saja tidak bisa. Kemudian anak ini tidak mau saya ajar lagi, mintaknya di ajar oleh

[101] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[102] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

[103] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Tukijo guru kelas IV-A. saya malah senang dan bersyukur."[104]

Peneliti juga menggali iformasi melalui wawancara keapada Bapak Tukijo selaku guru kelas IV-A yang perna mengajarnya, ucapan yang tidak jauh berbeda. Beliau berkata:

"tidak naik kelas mungkin lebih dari tiga kali, umurnya sudah tuah anak ini. Teman-temanya sudah smp kelas 3, anak ini masih SD. Terakhir anak ini tidak naik itu waktu kelas IV diajar oleh Bu Titik. kemudian saya naikan ke kelas V. Kasihan, saya naikan saja bisar cepat keluar dari SDN Gadingwatu ini."[105]

Peneliti juga menggali informasi kepa Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A, dan ucapanya sangat tidak jauh beda yang disampaikan oleh guru SDN Gadingwatu. Beliau berkata:

"tidak naik tiga kali, karena saya perna bertanya kepada anak ini, anak ini berkata jujur atau berbohong kepada saya. Yang jelas masuk akal anak ini tidak naik kelas tiga kali. Yang jelas anak ini tuah di SD. Teman-temanya sudah SMA anak ini masih di SD. Saya juga kasihan sama anak ini, biar lulus dan keluar dari SDN gadingwatu ini. Oleh sebab itu kelas V ini saya naiakan kelas, meskipun guru kelas VI protes ke saya, tetapi tidak masalah. Kasihan nanti di olok-olok oleh temanya."[106]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

[104] Wawancara dengan Ibu Titik (selaku Guru Kelas IV-B SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 10 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

[105] Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

[106] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "katanya teman-teman tiga kali tidak naik kelas. Gak bisa apa-apa, sering mencontoh saya tapi tidak saya contohi, bicara terus kalau didalam kelas"[107]

Tidak berhenti disutu saja, tetapi peneliti juga bertanya langsung kepada obyek penelitian yaitu siswa x secara langsung, Dan ucapanya tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh guru SDN Gadingwatu dengan siswa x. Siswa ini berkata:

> "saya tidak naik tiga kali. Kelas satu tidak naik, kelas dua tidak naik, kelas empat tidak naik. Dulu kelas tiga saya pindah ke Madura, kemudian pertengahan semester saya pindah lagi ke SD daerah Gresik, kemudian naik ke kelas empat saya pindah ke SDN Gadingwatu lagi. Ternyata kelas empat saya tidak naik kelas lagi."[108]

Peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa x, dan ternyata menurut pengamatan peneliti dilihat dari segi fisik anak ini kelihatanya wajahnya sudah remaja. Tidak pantas menjadi siswa sekolah dasar. Dan fisik badanya pun besar dan tinggi. Bahkan kalau di bandingkan dengan siswa kelas V pun masih kelihatan wajahnya masih tua siswa x. Dan cara bicaranya pun seperti anak remaja yang seusianya. Dan tidak pantas seperti anak sekolah dasar.[109]

Tidak hanya mengenai berapa lama tinggal kelas, peneliti juga menggali informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* yakni tentang apakah siswa x ini bisa membaca dan menulis dengan baik. Kemudian peneliti

---

[107] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[108] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

[109] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggali informasi wawancara kepada Bapak Tukijo selaku guru kelas IV yang mengajarnya ketika kelas IV. Beliau berkata:

> "anak ini bisa membaca, tetapi masih belum lancar. Tilisanya jelek tidak rapi. Anak ini tidak perna belajar ketika dirumah mungkin. Ketika ditanya, pintar mencari alasan anak ini. Sebenarnya kalau rutinitas di rumah belajar dan dibimbing dengan orang tuanya pasti tidak seperti ini. Seperti anak ini tidak perna dipantau dan di bimbing dengan orang tuanya ketika di rumah."[110]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris yang mengajar kelas I-VI, beliau berkata:

> "sama sekali tidak bisa membaca. Saya paksa membaca tetap saja tidak mau. Tulisanya pun tidak bisa di baca. Apa mungkin bahasa inggris kan kata-katanya sulit dibaca, berbeda dengan bahasa indonsesia. tetapi saat saya bertanya dengan guru kelasnya Pak BIn memang anak ini masih mengeja membacanya."[111]

Ucapan hampir sama yang di sampaikan oleh Bapak Subiantoro selaku Guru Kelas V-A yang mengajarnya. Beliau berkata:

> "iya, tidak bisa anak ini. Saya dulu awal-awal kelas V, perna saya suruh membaca cerita di depan kelas tetapi anak ini mengeja membacanya. Tulisanya juga seperti anak kelas satu SD."[112]

---

[110] Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

[111] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

[112] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "tidak bisa membaca sama sekali, masih mengeja. Mengejanya juga tidak lancar, sering sekali ditertawakan teman-teman kalu ditunjuk sama pak guru terus tidak bisa"[113]

Peneliti memastikan kefalidan data apakah siswa x ini bisa membaca atau tidak. Peneliti mewawancarai siswa x. Ucapan yang sedikit mengejutkan bagi peneliti. Siswa ini berkata:

> "bisa membaca saya, tetapi kurang lancar. Tulisan saya bagus. Saya tidak perna belajar, saya bantu orang tua ke pabrik tahu. Saya belajar ketika kelas IV itu tiga kali."[114]

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa x ini memang dulunya waktu kelas IV memang masih kurang lancar membaca, dan tidak hanya itu saja siswa x ketika kelas IV belajarnya bisa dihitung yakni cuman tiga kali dalam setahun. Sangat mengagetkan peneliti. Ketika peneliti keliling di ruang lingkup SDN Gadingwatu, pemandangan yang tidak sengaja dilihat oleh peneliti yakni siswa x ini sedang memijat guru kelas VI. Sebenarnya siswa x *slow learner* ini baik, tapi memang kurang pendampingan orang tua, jadinya siswa x

[113] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[114] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah belajar dirumah dan alhasil siswa x memang masih belum lancar membaca dan menulis.[115]

Dan peneliti tidak cukup dengan hasil wawancara sebelumnya, tetapi peneliti menggali informasi mengenai nilai siswa x apakah diatas KKM atau dibawah KKM. peneliti mewawancari Bapak Tukijo selaku guru kelas IV-A ketika siswa x waktu kelas IV. Beliau mengatakan:

> "nilainya jelek, tidak pernah diatas KKM selama kelas IV. Nilainya paling jelek jika dibandingkan dengan teman sekelasnya dulu."[116]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris yang mengajar kelas I-VI. Beiau berkata:

> "nilainya jelek, tidak pernah anak ini dari kelas satu sampai kelas empat itu mendapatkan diatas KKM. Mau sekolah itu saja, seneng saya."[117]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A. Beliau berkata:

> "iya, dibawah KKM. Awal-awal kelas lima ketika ulangan harian itu mendapat nilai dibawah KKM kemudian tidak pernah mendapat nilai di atas KKM.[118]

---

[115] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.45 WIB

[116] Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

[117] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

[118] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "nilainya jelek sekali, tidak ada nilai yang di atas 60. Semuanya di bawah 60. Kadang mencontoh saya, tapi saya tutupi. Tidak rela pekarjaan saya di contoh."[119]

Kemudian Peneliti memastikan kefalidan data apakah siswa x nilainya setiap mata pelajaran mendapatkan nilai di atas KKM atau tidak. Peneliti mewawancarai siswa x. Ucapan yang sedikit mengejutkan bagi peneliti. Siswa ini berkata:

> "tidak pernah mendapatkan nilai bagus selalu dibawah 60, soalnya sulit."[120]

Peneliti juga mendapatkan nilai sisipan ulangan kenaikan kelas semester genap tahun 2013-2014 siswa x ketika kelas IV. Berikut nilai siswa x ketika kelas IV:

TABEL 4

NILAI UKK KELAS IV SEMESTER GENAP TAHUN 2013-2014

NO	Mata Pelajaran	Nilai
1	Tema 5	37
2	Tema 6	45
3	Tema 7	30
4	Tema 8	20
5	Tema 9	42

[119] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[120] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Pendidikan Agama Islam	25
7	Bahasa Inggris	35
8	TIK	30
9	Bahasa Jawa	27
10	Pendidikan Lingkungan Hidup	45

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dulunya saat kelas IV memang nilai siswa x di bawah KKM semuanya, tidak ada nilai yang di atas KKM yakni 65.

Peneliti juga mencari informasi apakah siswa x dulunya saat IV itu saat di beri tugas mengerjakan atau tidak. Oleh sebab itu peneliti mewawancari guru kelas IV-A yakni Bapak Tukijo. Beliau berkata:

> "hampiar tidak pernah mengerjakan anak ini, sudah saya hukum tetap saja jarang mengerjakan. Capek saya mengurusi anak ini, pintar mencari alasan."[121]

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa Inggris kelas I-VI. Beliau berkata:

> "tidak pernah mengerjakan, pada hal waktunya bahasa inggris itu hanya sekali dalam seminggu."[122]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

[121] Wawancara dengan Bapak Tukijo (selaku Guru Kelas IV-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 09.40 WIB

[122] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "tidak perna sama sakali mengerjakan, main terus dirumah. Tidak perna belajar. Perna mau masuk mau mencontoh saya tapi tidak saya contohi."[123]

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang disampaikan olh Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A. beliau mengatakan:

> "awal-awal tidak pernah mengerjakan, tetapi sehabis saya memarahai kalau tidak mengerjakan saya suruh pulang terus kembali ke sekolahan sama orang tuanya"[124]

Peneliti membandingkan keterang dari guru dengan siswa x secara langsung apakah keterangangan datanya benar atau tidak. Siswa x berkata:

> "hampir tidak pernah, tidak pernah belajar saya. membantu orang tua, kalau tidak begitu saya begadang sampai jam 12 malam sama tetangga"[125]

Menurut hasil wawancara di atas siswa x memang tidak perna belajar, sehingga tidak perna mengerjakan tugas dari guru ketika di rumah. Hal ini lah yang menjadi ciri-ciri siswa *slow learner* yakni saat dapat tugas tidak perna mengerjakan.

[123] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[124] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 09.35 WIB

[125] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gambaran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik

Bimbingan konseling sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan, khususnya dalam penanganan siswa *slow learner* itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti bertanya langsung kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A dan sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner*. Beliau berkata:

> "jadi, waktu pelaksanaan bimbimbingan konseling yang saya lakukan itu langsung saya tangani. Apa pun masalahnya langsung detik itu pula langsung saya tangani. Tidak menunggu besok atau nanti. Jadi harus peka menjadi guru itu, apalagi saya setiap hari selama satu tahun bertemu dengan siswa yang sama."[126]

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Susiati selaku kepala sekolah yang bertanggung jawab proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Gadingwatu. Peneliti bertanya kepada Ibu Susiati mengenai guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* di kelas V-A. Beliau berkata:

[126] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pak Bin berhasil dalam pelaksanaan bimbingan konseling, buktinya berhasil menangani anak lamban belajar. Saya mendengar ceritanya Pak Bin ketika di ruang guru, anak lamban belajar ini disuruh terus dalam membaca, dan ketika menjelaskan diulang-ulang samapai berkali-kali sampai mengerti."[127]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris kelas I-VI. Beliau berkata:

> "saya memang kurang mengerti, tetapi saya mendengar dari teman guru ketika berbicara di kantor memang dalam menangani anak lamban belajar, Pak Bin cara menjelaskan materi sampai berkali-kali, samapai anak mengerti. Dan tidak hanya itu saja, ada les tambahan setiap seminggu tiga kali kalu tidak salah setelah pulang sekolah."[128]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "pak guru selalu menyuruh siswa x membaca setiap harinya di hadapan teman-teman."[129]

Ucapan yang tidak jaub berbeda yang diucapkan oleh siswa x. Siswa ini bekata:

> "tidak di apa-apa kan, iya kalu pak guru menjelaskan itu berkali-kali, dan tempat duduk saya dipindah sama pak guru di depan sendiri depanya pak guru."[130]

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan guru kelas sebagai bimbingan konseling di SDN Gadingwatu

---

[127] Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

[128] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

[129] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[130] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam penangan siswa *slow learner*, itu memang tidak ditemukan administrasi mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri di kelas V-A dalam menunjang penangan siswa *slow learner*.

Peneliti juga mencari informasi mengenai langkah-langkah pemberian bantuan dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Peneliti bertanya kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A, beliau berkata:

> "waktu awal-awal saya cari dulu masalah apa yang dialami anak ini yaitu dari informasi dan keluhan guru sebelumnya, dan tidak naik kelas tiga kali, tidak bisa membaca, tulisanya juga jelek, nilainya tidak ada yang diatas KKM, sering memukul temanya, malas, kalau disuruh maju tidak mau, banyak bicara. Ternyata dari banyaknya masalah anak ini mengalami lamban belajar. Kemudian saya pikirkan terapi apa yang saya berikan, kemudian sesudah menemukan terapi, baru kemudian saya terapi. Kemudian sehabis saya terapi, apakah ada perubahan atau tidak. Seperti itu, saya tangani apa adanya."[131]

Peneliti juga bertanya kepada pada siswa x agar mendapatkan kefalidan data, siswa x ini berkata:

> "saya tidak mengetahui"[132]

Peneliti juga mencari informasi mengenai *treatment* yang digunakan guru kelas V-A dalam penaganan siswa *slow learner*.

[131] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[132] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti bertanya kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A, beliau berkata:

> "saya selalu menjelaskan materi saya ulang sampai berkali-kali, dan saya sederhanakan teori yang susah, karena anak ini tidak bisa kalau di kasih teori yang susah, dan memang anak ini saya tempatkan dudunya di depan sendiri supaya saya mengawasi lebih baik, setiap hari saya tunjuk anak ini untuk membaca dihadapan teman-temanya dan saya sangat disiplin, jika tugas anak ini belum selesai saya tunggu sampai selesai mengerjakan, meskipun jam istirahat atau waktu pulang saya tunggu sampai selesai mengerjakan anak ini."[133]

Ucapan yang tidak jauh beda yang diucapkan oleh siswa x Siswa ini berkata:

> "pak guru tidak adil orangnya, saya setiap hari disuruh membaca terus. saya sering tidak istirahat karena belum selesai mengerjakan. Jadi tidak boleh istirahat sama pak guru. Sering juga pulang itu belakangan, Karen belum selesai mengerjakan."[134]

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang betul apa yang diucapkan oleh Bapak Subiantoro dan siswa x. Suatu ketika waktu jam istirahat, saya amati memang siswa x ini tidak istirahat, masih di dalam kelas besama Bapak Subiantoro. Saya bertanya, ternyata siswa x belum selesai mengerjakan tugas yang dikasih oleh Bapak Subiantoro selaku guru kelasnya.[135]

---

[133] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[134] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

[135] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan saat dilakukan *treatment*, peneliti menyaksikan langsung di dalam kelas tersebut. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti guru kelas memposisikan tempat duduk siswa x ini di depan sendiri, kemudian saat menjelaskan materi guru kelas mengulang sampai berkali-kali materi yang disampaikan, dan guru kelas selalu memintak tolong kepada siswa x untuk membaca ketika ada teks cerita maupun soal dan *treatment* itu dilakukan guru kelas terus menerus secara kontinu sampai kenaikan kelas.[136]

Setelah di *treatment* oleh guru kelas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang di lakukan guru kelas V-A dalam menangani siswa *slow learner*. Peneliti bertanya tentang ciri-ciri slow learner yaitu salah satunya apakah siswa x ini bisa membaca dan menulis dengan lancar atau tidak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Indah selaku guru TIK kelas I-VI. Beliau berkata:

> "sama seperti dengan yang dulu, sampai sekarang anak ini sama saja diam waktu saya mengajar. Meskipun itu bisa atau tidak tetap diam saja. Bedanya ketika saya suruh membaca soal anak ini lancar membaca, dulunya masih mengeja."[137]

Ucapan sedikit berbeda yang diucapan oleh Ibu Hj. Ma'rifatin selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau berkata:

[136] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

[137] Wawancara dengan Ibu Indah (selaku Guru TIK Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 10.50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "sama saja kayak dulu, tidak ada perubahan. Saya suru membaca surat pendek juga tetap saja tidak bisa. Tidak perna mngaji anak ini kalau di rumah."[138].

. Peneliti mewawancarai Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A, beliau berkata:

> "Lancar membaca, dulu tidak seperti ini. Tulisanya juga sekarang saya dekte sudah bisa. Dulu waktu awal-awal masuk kelas V saya suru membaca masih mengeja, tetapi sekarang sangat lancar membacanya. Tulisanya tidak rapi tetapi bisa dibaca. Ada perubahan meskipun perubahanya itu tidak signifikan. Tetapi kemampuanya masih dibawah rata-rata."[139]

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang diucapkan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris kelas I-VI. Beliau berkata:

> "sekarang anak ini sudah berubah, dulu waktu kelas IV saya suru membaca tidak bisa, tetapi sekarang semenjak guru kelasnya Pak Bin dengan proses yang agak lama anak ini sekarang lancar membacanya. Tulisanya biasa. Pak Bin berhasil dalam mendidik anak lamban belajar ini."[140]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "sekarang sudah bisa membaca, setelah diajar oleh pak guru, berbeda pokoknya waktu awal-awal diajar oleh pak guru"[141]

---

[138] Wawancara dengan Ibu Hj. Ma'rifatin (selaku Guru pendidikan Agama Islam Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

[139] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[140] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

[141] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memastikan kefalidan data apakah siswa x setelah di *treatment* oleh guru kelas apakah siswa x bisa membaca atau tidak. Peneliti mewawancarai siswa x. Siswa ini berkata:

> "saya sekarang sudah lancar membaca, ketika dulu waktu kelas IV saya tidak lancar membaca. Tetapi saat ini saya lancar membaca. Dan saya sekarng sudah lancar ketika didekte sama pak guru"[142]

Menurut hasil observasi memang siswa x saat ini sangat lancar membaca, saya memang mengetes secara langsung apakah siswa x ini bisa membaca dengan lancar atau tidak. Ternyata siswa x sangat lancar membaja. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A.[143]

Peneliti juga mencari informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* yakni apakah nilai siswa x di atas KKM atau tidak setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris yang mengajar kelas I-VI. Beliau berkata:

> "Nilainya di kelas V ini masih di bawah KKM. Teman-temanya juga banyak yang dapat dibwah KKM."[144]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Ibu Indah selaku guru TIK kelas I-VI, beliau berkata:

---

[142] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 07.30 WIB

[143] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.15 WIB

[144] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "in anak ini mendapat nilai di atas KKM. Tapi saya berprasangka baik saja, tidak berburuk sangka pada anak ini."[145]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Bapak Subiantoro selaku guru kelasnya. Beliau berkata:

> "mayoritas memang semuanya di bawah KKM, tetapi ada yang diatas KKM. Jadi ada peningkatan dari pada sebelumnya. Padahal kemampuan anak ini seperti ini, jadi tidak bisa kalau anak ini medapatkan semua mata pelajaran di atas KKM."[146]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "ada nilai yang di atas 60, kalu tidak salah PLH. Tapi yang lainya dibawah 60"[147]

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang diucapkan oleh siswa x. Siswa ini berkata:

> "ada nilai saya yang tidak kenak remidi, PLH sama TIK. Yang lainya kenak remidi semuanya, sulit soalnya."[148]

Peneliti juga mendapatkan nilai sisipan ulangan kenaikan kelas semester genap tahun 2014-2015 siswa x kelas V. Berikut nilai siswa x kelas V:

---

[145] Wawancara dengan Ibu Indah (selaku Guru TIK Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 10.50 WIB

[146] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[147] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[148] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 07.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 5

NILAI UKK KELAS V SEMESTER GENAP TAHUN 2014-2015

NO	Mata Pelajaran	Nilai
1	Tema 5	55
2	Tema 6	50
3	Tema 7	47
4	Tema 8	58
5	Tema 9	52
6	Pendidikan Agama Islam	45
7	Bahasa Inggris	40
8	TIK	72
9	Bahasa Jawa	35
10	Pendidikan Lingkungan Hidup	75

Sumber : Dokumentasi SDN Gadingwatu

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dulu kelas V memang nilai siswa x myoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan setelah di *treatment* oleh guru kelas V-A yakni Bapak Subiantoro.

Peneliti juga mencari informasi mengenai ciri-ciri *slow learner* salah satunya adalah apakah saat dikasi tugas oleh guru siswa x mengerjakan atau tidak setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

V-A. peneliti mewawancarai Ibu Arindawati selaku guru bahasa Inggris kelas I-VI. Beliau berkata:

> "saat ini anak ini selalu mengerjakan tugas ketika saya kasi tugas, bahkan saat ini jarang sekali tidak mengerjakan kalo saya kasih PR. Berbeda sama dulu anak ini, ada perubahan anak ini."[149]

Ucapan yang tidak jauh beda yang disampaikan oleh Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A. Beliau berkata:

> "selalu mengerjakan tugas. Tidak berani anak ini tidak mengerjakan kalau saya yang mengasih tugasnya. Kalau tidak mengerjakan saat saya kasih saya suruh pulang dan saya suruh orangtuanya kesini. Ternyata itu bisa membuat anak ini berubah."[150]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "sekarang sering mengerjakan tugas kalau dikasih sama pak guru, tapi begitu jawabanya salah semua."[151]

Ucapan yang sama yang diucapkan oleh siswa x. Siswa ini berkata:

> "saya selalu mengerjakan tugas kalau mendapatkan PR dari Pak Bin. Tidak berani saya kalau tidak mengerjakan. Nanti kalau saya tidak mengerjakan saya di marahai sama Pak Bin dan saya suruh memanggil orantua ke sekolahan."[152]

---

[149] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

[150] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[151] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[152] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 12 Juni 2015 pukul 07.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti saat di dalam kelas, saat guru kelas bertanya tentang tugas PR, siswa x ini sudah mengerjakanya.

Peneliti juga mencari informasi mengenai sarana yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran siswa *slow learner*. Peneliti mewawancarai Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A. Beliau berkata:

> "buku paket tematik, karena pemerintah kadang-kadang pengiriman buku tematik itu selalu terlambat. Dan itu sangat menyusahkan guru dan menghambat proses pembelajaran terutama dalam menangani anak ini. Misalkan saja buku tematik untuk siswa tidak terlambat, maka sangat muda untuk proses pembelajaran di kelas. Pada hal ada yang beli ke toko, itu pun yang beli satu dua anak saja. Yang lainya tidak mempunyai buku tematik."[153]

Peneliti juga bertanya kepada siswa x. Siswa ini berkata:

> "tidak ada, seperti biasa pak guru menjelaskan saya mencatat. kalau tidak begitu menulis di papan kemudian di suruh mencatat."[154]

Peneliti juga bertanya tetang kendala apa yang ditemui saat menangani siswa x. Peneliti mewawancari kepada Bapak Subiantoro selaku guru kelas, beliau berkata:

> "banyak sekali kendalanya, terutama kendala waktu. Jadi waktu saya menjelaskan mengulang materi berkali-kali itu terbuang waktu yang banyak, sehingga normalnya materi

[153] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[154] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sesuai dengan rpp itu satu tema selesai satu bulan, tetapi dengan menangani anak ini selesai satu tema itu satu bulan lebih"[155]

Ucapan yang jauh berbeda yang diucapkan oleh siswa x *slow learner*, siswa ini berkata:

"tidak tau, cobak ditanyakan saja kepada pak guru,"[156]

Memang hasil observasi yang dilakukan peneliti buku siswa khususnya buku tematik itu memang datangnya itu sering terlambat, sehingga mengganggu proses belajar mengajar terutama menghambat dalam proses belajar siswa *slow learner*. Dan kendala saat di hadapi guru kelas dalam penanganan siswa *slow learner* yaitu masalah waktu. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti saat masuk dalam kelas V-A, itu memang saat guru menerangkan itu di ulang-ulang samapai berkali-kali, hal ini lah yang menyebabkan proses penyampaian materi terhambat, sehingga yang terkena imbasnya yaitu siswa satu kelas.[157]

3. Gambaran Kelebihan dan Kekurangan Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik

Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan

[155] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[156] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

[157] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dalam hal ini peneliti mencari informasi mengenai kelebihan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penangan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu. Peneliti mewawancarai Ibu Susiati selaku kepala sekolah SDN Gadingwatu, beliau berkata:

> "kelebihanya, guru kelas itu mengerti permasalahan apa yang di alamai anak didiknya. Dan mengetahui kemampuan satu-persatu anak didiknya, termasuk masalah yang di alamai anak x"[158]

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang disampaiakan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris kelas I-VI, beliau berkata:

> "setiap harinya menghabiskan waktu dengan murid-muridnya jadi mengetahui keadaan murid-muridnya. Beda sama saya, saya mengajar dua belas kelas ya tidak tau secara keseluruhanya."[159]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "saya tidak mengetahui"[160]

Ucapan yang tidak jauh berbeda yang di ucapkan siswa x, siswa ini berkata:

> "saya tidak mengetahui."[161]

---

[158] Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

[159] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

[160] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ucapan yang tidak jauh berbeda apa yang di ucapkan Ibu Susiati dengan Ibu Arindawati. Bapak Subiantoro selaku guru kelas V-A berkata:

> "kalau kelebihanya saya mengetahui kemampuan murid saya, mana yang malas, mana yang rengking satu, mana yang tidak bisa sama sekali, mana anak yang pendiam, mana anak yang rame. Saya mengetahui hal itu semuanya, karena setiap hari saya selalu mengajar anak yang sama"[162]

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang guru kelas V-A yaitu Bapak Subiantoro sangat hafal dengan kemampuan muridnya dan mengetahu segala permasalahan yang di hadapi murid-muridnya terutama siswa *slow learner*.[163]

peneliti juga mencari informasi mengenai kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penangan siswa slow learner kelas V-A di SDN Gadingwatu. Peneliti mewawancarai Ibu Susiati selaku kepala sekolah SDN Gadingwatu, beliau berkata:

> "kekuranganya adminstrasi bk itu tidak ada. Pak Bin tidak perna menyodorkan kepada saya tentang administrasi BK, Tetapi saya memaklumin karena sudah mau pensiun, dan satu lagi kurangnya diklat tentang bk diwilayah gresik ini."[164]

---

[161] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

[162] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

[163] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

[164] Wawancara dengan Ibu Susiati (selaku Kepala Sekolah SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ucapan yang tidak jauh beda yang diucapkan oleh Ibu Arindawati selaku guru bahasa inggris kelas I-VI, beliau berkata:

> "mungkin karena banyaknya tugas mengajar menjadi guru kelas jadinya kurang maksimal pelaksanaan bimbingan konseling."[165]

Peneliti juga mencari informasi kepada teman sebangku siswa x, yakni FE (inisial), siswa FE mengatakan:

> "saya tidak mengetahui"[166]

Ucapan yang berbeda apa yang disampaikan oleh siswa x, siswa ini berkata:

> "saya juga tidak tau"[167]

Ucapan yang jauh berbeda apa yang di ucapkan oleh siswa x dengan guru kelas V-A yakni Bapak Subiantoro. Beliau berkata:

> "banyak sekali kekurangnya, masalah waktu. Setiap saya menyampaikan materi selalu saya mengulang berkali-kali, hal inilah yang menyebabkan satu tema selesai satu bulan tetapi bisa sampai satu bulan lebih. Kemudian saya akui betul masalah administrasi, saya sampai sekrang masih belum membuat administrasi karena saya tidak bisa komputer dan saya juga mau pensiun. Sama kurangnya diklat dari pihak pemerintah wilayah gresik, sehingga saat menyelesaikan masalah saya tangani apa adanya."[168]

---

[165] Wawancara dengan Ibu Arindawati (selaku Guru Bahasa Inggris Kelas I-VI SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

[166] Wawancara dengan siswa FE (selaku teman sebangku siswa x Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 07.05 WIB

[167] Wawancara dengan siswa x (selaku siswa *slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 13 Juni 2015 pukul 09. 45 WIB

[168] Wawancara dengan Bapak Subiantoro (selaku Guru Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik) pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang betul saat peneliti berada di dalam guru kelas saat melakukan treatment yaitu mengulang berkali-kali materi yang disampaikan sehingga membutuhkan waktu yang lama. Sehingga materi yang semestinya satu tema selesai satu bulan, terbengkalai menjadi satu bulan lebih. Dan seuai dengan hasil observasi, tidak ditemukan administrasi dalam menunjang pelaksanaan bimbingan konseling terutama dalam tes psikotes yang belum perna dilakukan.[169]

C. Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti akan menganalisis secara sistematis data-data yang didapat melalui wawancara, observasi dan yang telah peneliti kumpulkan terkait dengan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan data yang telah peneliti

[169] Hasil Observasi Sisws *Slow learner* Kelas V-A SDN Gadingwatu Menganti-Gresik. Pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 10.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* maka peneliti menulis analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Tentang Kondisi Siswa *Slow Learner* Kelas V-A Di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik

Slow Learner atau lamban belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Orang-orang biasa menyebut anak ini dengan istilah "bodoh". Nani Triani anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.

Individu yang lambat belajar pada hakikatnya merupakan individu yang memiliki intelegensi di bawah normal. Anak yang mengalami slow learner adalah kondisi yang terbatas yang mengakibatkan keterlambatan pendidikan, memerlukan bentuk pendidikan kusus ,keseluruhan atau sebagian bersama dengan yang diberikan pada sekolah-sekolah. Teman berkait dengan anak lambat belajar membuat suatu klasifikasi bahwa IQ anak lambat belajar berkisar 70-90. Murid seperti ini tidak di golongkan sebagai murid yang memiliki keterlambatan mental, karena dia dapat mencapai hsil belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup memadai kendatipun pada tingkat yang lebih rendah dari pada murid-murid yang memiliki kemampuan normal atau sedang.

Murid lambat belajar bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana kelas reguler biasa (tanpa harus memerlukan adanya peralatan yang khusus), hanya program belajarnya mungkin agak sedikit disesuaikan, terutama berkaitan dengan metode dan rentang waktunya. Masalah pokok yang dialami murid-murid yang lambat belajar adalah keterlambatan dalam belajar akibat dari keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Penyesuaian diri menjadi masalah akibat keadaan emosi yang kurang terkendali sehingga sering terjadi perselisihan dengan teman-temannya.

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan /kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.

Suparlan menjelaskan *slow learner* merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan daripada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya.

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai anak lamban belajar disebabkan oleh keterlambatan ia dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, oleh karenanya ia tertinggal oleh teman-temannya. Selain itu daya tangkap anak lamban belajar yang rendah terhadap materi yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil dari prestasi yang diperoleh. Sehingga ada anak lamban belajar yang diberikan kesempatan tinggal kelas untuk mengulang materi agar ia paham.

Sri Rumini menguraikan karakteristik atau sifat-sifat *slow learner* sebagai berikut:

1) IQ di bawah sedikit daripada normal, jadi sekitar 70/75 – 90/95.
2) Kemampuannya lebih baik dari debil, dan dapat sedikit berpikir abstrak.
3) Lebih senang berceritera dan membicarakan hal-hal yang konkrit dari pada belajar.
4) Mengalami kesukaran untuk semua mata pelajaran yang diberikan, sehingga tanpa bimbingan yang baik, anak tidak dapat menyelesaikan sekolah dasar. Kesukaran ini karena tingkat kecerdasannya yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kurang perhatian mempelajari mata pelajaran di sekolah.

Penjelasan tersebut menggambarkan kondisi kognitif *slow learner* di mana kemampuan kognitifnya lebih rendah daripada anak normal tetapi masih relatif lebih baik dari debil. Mereka juga mengalami kesulitan pada semua pelajaran sehingga membutuhkan bimbingan bahkan metode belajar atau metode mengajar khusus dari guru untuk membantu memahami materi pelajaran. Tingkat kecerdasan yang rendah juga mempengarui kemampuannya dalam berfikir secara abstrak, mereka kesulitan berfikir secara abstrak sehingga lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit.

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna menjelaskan anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki inteligensi setingkat lebih rendah atau di bawah inteligensi rata-rata. Slamet & Usa menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri lamban belajar yaitu:[170]

1) Kemampuan berfikirnya agak rendah, sehingga mereka lamban dalam memecahkan masalah yang sederhana.

2) Ingatannya agak lemah dan tidak bertahan lama.

3) Banyak anak yang mengalami kegagalan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

[170] Slamet Anantaputro & Usa Sutisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak lamban belajar kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya masih sederhana, karena kemampuan berfikirnya rendah dan ingatan mereka lemah tidak mampu bertahan lama. Sehingga kebanyakan dari anak lamban belajar tidak mampu menyelesaikan sekolahnya bahkan di tingkat Sekolah Dasar. Mereka memilih keluar karena tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik mengenai ciri-ciri *slow learner* yaitu, siswa x membacanya memang kurang lancar. Tidak hanya itu saja, tulisanya pun sangat tidak rapi kalau di bandingkan denagan teman sekelasnya. Dan memang dari semua mata pelajaran yang di ajarkan itu tidak ada nilai yang di atas KKM atau bisa dikatakan siswa x lemah semua mata pelajaran. Kemudian siswa x saat diberi tugas oleh guru saat pelajaran maupun tugas pekerjaan rumah siswa x tidak pernah mengerjakan. Dan siswa x sudah perna tidak naik kelas tiga kali yaitu pada waktu kelas satu, kelas dua, dan kelas empat. Jadi memang secara fisik wajahnya seperti anak SMP. Jadi sesuai dengan ciri-ciri *slow learner* dan sesuai dengan apa yang dialami siswa x, maka dapat disimpulkan siswa x diindikasikan mengalami *slow learner*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Tentang Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* SDN Gadingwatu

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam Keputusan Bersama Mentri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Bahkan Murro dan Kottman menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *"without teacher imvolvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept"*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerjasama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah engajaran non-direktif, dan pemerkayaan harga diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok, sedangkan model mengajar untuk mencerahkan masalah sisial adalah model bermain peran.

Sebagaimana Rochman Natawidjaja memberikan pendapat tentang peran guru kelas dalam pelaksana bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, yaitu:

1) Rasional mengenai perlunya guru memberikan bimbingan pada waktu mengajar (pendekatan bimbingan).

2) Kesempatan-kesempatan yang terbuka bagi guru untuk menerapkan bimbingan dibandikan dengan kesempatan-kesempatan yang dimiliki petugas pendidikan lainya.

3) Hal-hal pokok yang dapat dan harus dilaksanakan oleh guru sebagai upaya bimbingan dalam proses belajar mengajar, yaitu mengenal siswa secara individual, mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan perbedaaan individu, mengelola proses belajar mengajar sesuai manusiawi, memelihara iklim kelas yang menyenangkan, dan memberi kemudahan kepada para siswa untuk mengenal kesulitan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan pribadi anak-anak usia sekolah dasar terutama berkenaan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan dan kebiasaan-kebiasaanya. Di kelas satu dan kelas dua, tidak jarang ditemukan anak yang semestinya belajar pada sekolah luar biasa, tetapi mereka tetap disertakan dan disejajarkan dengan murid yang mempunyai kemampuan normal. Kejadian itu akibat ketidak mampuan kita di dalam mengidentifikasi kemampuan mereka secara dini. Anak-anak yang memiliki kelemahan intelektual tergolong ringan, baru diketahui setelah menginjak ke kelas-kelas lebih tinggi, terutama anak *slow learner*.

Anak *slow learner* merupakan kondisi di mana anak memiliki kemampuan kognitif di bawah kemampuan anak pada umumnya. Anak *slow learner* mengalami kelambatan pada kemampuan kognitif maupun koordinasi gerak tubuh tak terkecuali pada perkembangan sosialnya yang termasuk dalam aspek afektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik mengenai guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan sisiwa *slow learner* pelaksanaanya cukup baik. Langkah-langkah pemberian bantuan dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu Menganti-Gresik yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Diagnosis, yaitu guru kelas langsung menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah tanpa harus mengidentifikasi masalah, yaitu dengan ciri-ciri tidak naik kelas tiga kali, tidak bisa membaca, tulisanya juga jelek, nilainya tidak ada yang diatas KKM, sering memukul temanya, malas, kalau disuruh maju tidak mau, banyak bicara dan langsung mengidentifikasi siswa x mengalami lamban belajar atau *slow learner*.

2) Prognosis, yaitu bantuanapa yang akan diberikan oleh guru kelas yakni siswa x di tempatkan tempat duduknya di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temanya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti.

3) *Treatment*, saat pemberian bantuan yang dilakukan guru kelas dalam penanganan siswa *slow learner* yaitu guru kelas menempatkan tempat duduk siswa x di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temanya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti. Dan itu dilakukan setiap harinya sampai kenaikan kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Evaluasi, jadi yang dilakukan guru kelas yaitu aspek proses, aspek hasil. Yang pertama yaitu aspek proses, pada saat guru memberikan *treatment* berjalan dengan baik pelaksanaanya, dan siswa x saat di *treatment* berjalan dengan baik dan mengikuti dengan baik. Selanjutnya yaitu aspek hasil setelah di *treatment* yaitu siswa x sangat lancar membaca. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari data nilai UKK semester genap tahun 2014-2015 siswa x myoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan setelah di *treatment* meskipun tidak secara signifikan. Dan ada perubahan juga setelah di treatmen siswa x selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh Ibu/Bapak Guru.

Dalam hal ini, tidak adanya identifikasi kasus dan *follow up*, jadi memang pada penanganan siswa slow learner memang ditangani oleh guru kelas apa adanya. Sehingga kurang maksimalnya pelaksanaan bimbingan konseling. Berbeda apa yang dilakukan peneliti mengenai langkah-langkah dalam pemberian bantuan dalam penanganan siswa slow learner. Langkah-langkahnya yaitu:

1) Identifikasi Kasus, yakni peneliti mencari informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa x dengan bertanya kepada guru kelas IV dan mengamati secara langsung yaitu siswa x ini yaitu malas saat di dalam kelas, banyak bicara saat diterangkan, sering memukul temanya, jarang membuat surat kalau tidak masuk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa membaca padahal sudah kelas V, tilisanya juga tidak bisa dibaca, nilainya tidak ada yang di atas KKM, sudah tidak naik kelas tiga kali, dan tidak perna belajar di rumah siswa x ini. Kemudian peneliti memperkirakan siswa x ini mengalami kurang menguasai materi pelajaran.

2) Diagnosis, yaitu peneliti menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah, yaitu masalah yang di hadapi yaitu tidak bisa membaca pada hal sudah kelas V, tidak hanya itu saja tulisanya juga hampir tidak bisa dibaca, dan siswa x ini lemah dari semua mata pelajaran berdasarkan nilainya yang di bawa KKM semuanya, dan saat diberi tugas oleh guru siswa x ini tidak perna mengerjakan. Jadi dari ciri-ciri di atas dapat dianalisis siswa x ini terindikasi mengalami lamban belajar atau *slow learner*.

3) prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Sesuai apa yang akan bantuan yang akan diberikan oleh guru kelas yaitu siswa x di tempatkan tempat duduknya di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temanya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Treatment*, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. Pada pelaksanaan *Treatment*, guru kelas menempatkan tempat duduk siswa x di depan sendiri, kemudian saat jam pelajaran di mulai guru kelas selalu menunjuk siswa x ini untuk membaca dihadapan teman-temanya, kemudian saat menjelaskan guru kelas selalu mengulang berkali-kali agar siswa x ini mengerti. Dan itu dilakukan setiap harinya sampai kenaikan kelas.

5) Evaluasi, memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, guru kelas harus mengevaluasi pada tingkat keterlaksanaan program (aspek proses), dan tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil). Yang pertama yaitu aspek proses, pada saat guru memberikan *treatment* berjalan dengan baik pelaksanaanya, dan siswa x saat di treatment berjalan dengan baik dan mengikuti dengan baik. Selanjutnya yaitu aspek hasil setelah di *treatment* yaitu siswa x sangat lancar membaca. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari data nilai UKK semester genap tahun 2014-2015 siswa x myoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan setelah di *treatment*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun tidak secara signifikan. Dan ada perubahan juga setelah di treatmen siswa x selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh Ibu/Bapak Guru.

6) *Follow up* adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi. *Follow Up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan. Sesuai dengan tingkat keberhasilan bantuan yang diberikan oleh guru kelas berjalan dengan cukup baik. Sebaiknya guru kelas harus menggunakan dan memikirkan mengenai tingkat keberhasilan *treatment* yang akan diberikan. Dan guru kelas harus lebih inovatif dalam penggunaan *treatment* dalam penanganan siswa *slow learner*.

Peneliti juga akan menjabarkan sesuai yang sudah dijelaskan di atas mengenai langkah-langkah pemberian bantuan kepada siswa *slow learner* secara detail mengenai *treatment* yang digunakan dalam penanganan siswa *slow learner*. *Treatment* yang diberikan guru kelas V-A kepada siswa x yaitu guru kelas memposisikan tempat duduk siswa x ini di depan sendiri, kemudian saat menjelaskan materi guru kelas mengulang sampai berkali-kali materi yang disampaikan, dan guru kelas selalu memintak tolong kepada siswa x untuk membaca ketika ada teks cerita maupun soal dan *treatment* itu dilakukan guru kelas terus menerus secara kontinu sampai kenaikan kelas. Dan kendala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di hadapi waktu pelaksanaan *treatment* yaitu masalah waktu. Karena guru kelas mengulang materi sampai berkali-kali itu yang menyebabkan waktu cepat habis.

Setelah di *treatment* oleh guru kelas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang di lakukan guru kelas V-A dalam menangani siswa *slow learner*. Sesuai dengan hasil penelitian ternyata setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas siswa x sangat lancar membaca. Jadi ada perubahan setelah mendapatkan *treatment* oleh guru kelas V-A. Dari data nilai UKK semester genap tahun 2014-2015 siswa x myoritas di bawah KKM, tetapi ada nilai yang diatas KKM yakni TIK dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Jadi ada perbedaan setelah di *treatment* meskipun tidak secara signifikan. Dan ada perubahan juga setelah di treatmen siswa x selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh Ibu/Bapak Guru.

3. Analisis Tentang Kelebihan dan Kekurangan Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Siswa *Slow Learner* SDN Gadingwatu

Di sekolah dasar, tugas dan tanggung jawab utama guru kelas adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti guru lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan konstribusi guru kelas tetap sangat diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Bahkan dalam Keputusan Bersama Mentri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Secara umum, Rochman Natawidjaja mengidentifikasi peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian intraksioanal dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, (2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa, (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan, (4) Pemahaman siswa secara empatik, (5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, (6) Penampilan diri secara asli *(genuine)* di depan siswa, (7) Kekongkritan dalam menyatakan diri, (8) Penerimaan siswa apa adanya, (9) Perlakuan siswa secara terbuka, (10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaan itu, (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa, (12) Penyesuaiaan diri terhadap keadaan yang khusus.

Bertolak dari tugas dan peran guru, Rochman Natawidjaja, merekomendasikan fenomena prilaku guru dalam bimbingan dalam rangka proses belajar mengajar, yaitu: (1) Mengembakan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, (2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efetif, (3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, (4) Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkanya, (5) menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan, (6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, (7) Melakukan pelayanan rujukan *referral*, (8) Melaksanakan bimbingan kelompok dikelas, (9) Memerlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya, (10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan siswa, (11) menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (12) Membimbing siswa untuk mengembkan kebiasaan belajar dengan baik, (13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan , (14) melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan, (15) Menyiapkan informasi yang diperlakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan masukan dalam konfrensi kasus, (16) Bekerja sama dengan tenaga pendidikan lainya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa, (17) Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk rumpun ini adalah engajaran non-direktif, dan pemerkayaan harga diri. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam kelebihan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penaganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu adalah guru kelas mengetahui betul seluk beluk keadaan permasalahan yang dihadapi peserta didiknya. Dan guru kelas mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didiknya satu persatu. Hal ini karena setiap harinya selama satu tahun guru kelas selalu mendidiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penaganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu adalah masalah administrasi bimbingan konseling yang memang tidak ada di kelas V-A. tidak hanya itu saja, tidak ada tes psikotes yang menunjukan minat atau kemampuan kognitif peserta didiknya khususnya dalam mengidentifikasi siswa *slow learner*. Selanjutnya kekurangnya yaitu waktu. Guru kelas saat melakukan *treatment* mengulang materi berkali-kali yang disampaikan sehingga membutuhkan waktu yang lama. Sehingga materi yang semestinya satu tema selesai satu bulan, terbengkalai menjadi satu bulan lebih. Dan kekurangan yang terakhir yaitu tidak adanya penataran tentamg bimbingan konseling terhadap guru kelas. Sehingga dalam penanganan sebuah kasus khususnya penanganan siswa *slow learner*, guru kelas dalam melaksanakan treatment apa adanya. Jadi tidak secara maksimal dalam penangan siswa *slow learner*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id